

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGETAHUAN PERAWAT TERHADAP KEJADIAN ADVERSE DRUG REACTION DIRUANG RAWAT INAP RS SENTRA MEDIKA CIKARANG

Kharissa Damayanti¹, Ike Maya Permanasari², Nuzul Gyanata Adiwisastra³, Aprilina Sartika⁴

Universitas Medika Suherman

Email : kharissadamayanti@gmail.com¹, ike.maya15@gmail.com²,
nuzul@medikasuherman.ac.id³, aprilsrt18@gmail.com⁴

ABSTRAK

Pendahuluan: Adverse Drug Reaction (ADR) merupakan masalah serius dalam pelayanan kesehatan yang dapat meningkatkan angka kesakitan, mortalitas, dan beban biaya perawatan. Pengetahuan perawat berperan penting dalam mendeteksi serta melaporkan ADR secara tepat. Metode: Penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional pada 58 perawat ruang rawat inap yang dipilih melalui total sampling. Data dianalisis menggunakan uji Korelasi Spearman. Hasil: Mayoritas perawat memiliki tingkat pengetahuan tinggi mengenai ADR (79,3%), sedang (19%), dan rendah (1,7%). Dari variabel yang diteliti, hanya tingkat pendidikan yang menunjukkan hubungan signifikan dengan pengetahuan perawat ($p = 0,030$). Variabel lain tidak signifikan ($p > 0,05$). Simpulan: Tingkat pendidikan merupakan faktor utama yang memengaruhi pengetahuan perawat terhadap ADR. Diperlukan strategi edukasi dan pelatihan berbasis peningkatan kompetensi untuk meningkatkan kesiapsiagaan perawat dalam menangani ADR.

Kata Kunci: Adverse Drug Reaction, Pengetahuan Perawat, Faktor Pendidikan, Farmakovigilans, Rumah Sakit.

ABSTRACT

Introduction: Adverse Drug Reactions (ADRs) are a serious problem in health care that can increase morbidity, mortality, and the cost of treatment. Nurses' knowledge plays an important role in detecting and reporting ADRs accurately. Method: This was a descriptive analytical study using a cross-sectional approach involving 58 nurses in the inpatient ward selected through total sampling. Data were analyzed using Spearman's correlation test. Result: The majority of nurses had a high level of knowledge about ADRs (79.3%), while 19% had a moderate level and 1.7% had a low level. Of the variables studied, only the level of education showed a significant relationship with nurses' knowledge ($p = 0.030$). Other variables were not significant ($p > 0.05$). Conclusion: The level of education is the main factor that influences nurses' knowledge of ADRs. Education and training strategies based on competency improvement are needed to increase nurses' preparedness in handling ADRs.

Keywords: Adverse Drug Reaction, Nurses' Knowledge, Education Factors, Pharmacovigilance, Hospital.

PENDAHULUAN

Reaksi Obat yang Tidak Diinginkan (ROTD) atau lebih dikenal sebagai Adverse Drug Reaction (ADR) merupakan masalah penting dalam dunia pelayanan kesehatan yang memerlukan perhatian serius. ADR dapat meningkatkan angka kesakitan, kematian, dan menimbulkan beban biaya perawatan yang cukup besar. ADR adalah respons yang merugikan dan tidak diinginkan yang muncul akibat penggunaan obat pada dosis normal, sehingga tidak hanya berdampak pada pasien tetapi juga membebani sistem kesehatan secara menyeluruh (Kurniawati et al., 2020; Schjøtt et al., 2023). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendorong adanya pelaporan ADR sebagai bagian dari sistem

farmakovigilans untuk mengawasi keamanan terapi obat dan mengurangi risiko yang ditimbulkan oleh penggunaan obat.

Perawat sebagai tenaga kesehatan yang paling sering berinteraksi langsung dengan pasien memiliki peran sentral dalam mendeteksi dan melaporkan kejadian ADR. Pengetahuan perawat tentang ADR menjadi faktor kunci dalam meningkatkan ketepatan dan efektivitas pelaporan serta penanganan ADR. Namun demikian, kesenjangan pengetahuan perawat mengenai ADR masih menjadi kendala utama yang menyebabkan rendahnya tingkat pelaporan kejadian ADR di rumah sakit. Data dari Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, 2020) mencatat laporan ADR yang masuk sebanyak 10.749 kasus, namun angka tersebut diperkirakan jauh lebih rendah dibandingkan kejadian sebenarnya akibat kurangnya pelaporan yang disebabkan salah satunya oleh rendahnya pengetahuan perawat tentang ADR.

Fenomena serupa juga ditemukan di tingkat internasional di mana laporan kejadian ADR masih kurang optimal disebabkan minimnya kesadaran dan pengetahuan tenaga kesehatan, termasuk perawat. Studi global menunjukkan insidensi ADR menyebabkan rawat inap tidak terencana dan komplikasi yang signifikan di berbagai negara (Dubale et al., 2024; Logan et al., 2022). Selain itu, sekitar 6-10 persen kejadian ADR yang terjadi di lapangan hanya dilaporkan, menunjukkan adanya gap besar antara kejadian dan pelaporan aktual (Oweidat et al., 2023). Hal ini menandakan perlunya peningkatan kompetensi perawat melalui edukasi dan pelatihan yang sistematis terkait pengenalan, pelaporan, serta penanganan ADR.

Pada RS Sentra Medika Cikarang, tempat penelitian ini dilakukan, tingkat penggunaan obat di ruang rawat inap cukup tinggi sehingga peran perawat dalam farmakovigilans sangat krusial. Penelitian ini ingin mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan perawat terhadap ADR di ruang rawat inap tersebut guna menjembatani kesenjangan informasi dan meningkatkan kesiapan perawat. Dengan mengevaluasi faktor demografi, pendidikan, lama bekerja, pelatihan ADR, sumber informasi serta faktor lingkungan kerja yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar untuk pengembangan program pelatihan berbasis kompetensi.

Urgensi penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan peran perawat dalam mendeteksi dan melaporkan ADR demi meningkatkan keselamatan pasien dan kualitas pelayanan kesehatan. Rasionalisasi kegiatan ini didasarkan pada fakta bahwa pemahaman yang memadai tentang ADR akan meminimalisir risiko kesalahan pengobatan, mengurangi angka morbiditas dan mortalitas akibat efek samping obat, serta memperkuat sistem farmakovigilans rumah sakit melalui pelaporan yang lebih akurat dan tepat waktu. Solusi yang ditawarkan adalah pengembangan strategi edukasi dan pelatihan bagi perawat guna meningkatkan kemampuan mereka dalam mengenali, mengelola, dan melaporkan ADR.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan perawat terhadap ADR, tetapi juga memberikan rekomendasi dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia di bidang pelayanan kesehatan. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi acuan bagi rumah sakit dalam melakukan pembinaan tenaga kesehatan sehingga dapat menjamin keselamatan pasien dan mendukung terciptanya pelayanan kesehatan yang berkualitas dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan tingkat pengetahuan perawat mengenai kejadian Adverse Drug Reaction (ADR). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan perawat mengenai kejadian Adverse Drug Reaction (ADR) serta menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan tersebut dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Desain penelitian bersifat cross-sectional, di mana data dikumpulkan pada satu waktu dengan menggunakan kuesioner tertutup yang disebarikan kepada seluruh perawat yang bertugas di ruang rawat inap RS Sentra Medika Cikarang pada periode Juni hingga Juli 2025.

Populasi penelitian adalah seluruh perawat yang aktif bertugas di ruang rawat inap RS Sentra Medika Cikarang sebanyak 68 orang. Sampel diambil menggunakan teknik total sampling, mencakup seluruh perawat yang memenuhi kriteria inklusi seperti aktif bekerja di ruang rawat inap, bersedia mengikuti penelitian dengan menandatangani informed consent serta mengisi kuesioner secara lengkap. Perawat yang sedang cuti, tidak aktif, menolak berpartisipasi, atau mengembalikan kuesioner tidak lengkap dikeluarkan dari sampel.

Variabel yang diteliti meliputi variabel dependen yaitu tingkat pengetahuan perawat tentang ADR dan variabel independen berupa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama bekerja, pelatihan ADR, sumber informasi ADR, dan faktor lingkungan. Alat pengumpulan data berupa kuesioner tertutup yang terdiri atas bagian demografi dan pertanyaan pengukuran pengetahuan ADR yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,910, menunjukkan reliabilitas tinggi.

Pengumpulan data dilakukan setelah mendapatkan izin penelitian dari rumah sakit dengan melakukan koordinasi dengan kepala ruang rawat inap, sosialisasi kepada calon responden, pengambilan informed consent, distribusi kuesioner yang diisi secara mandiri, dan pengumpulan serta verifikasi data. Data dianalisis secara statistik menggunakan uji Korelasi Spearman untuk mengevaluasi kekuatan dan arah hubungan antara tingkat pengetahuan dengan berbagai faktor yang mempengaruhi. Tingkat pengetahuan diklasifikasikan berdasarkan persentase skor jawaban benar menjadi tinggi (80-100%), sedang (60-79%), dan rendah (40-59%). Pengujian hipotesis menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ sebagai tolok ukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki - Laki	5	8,6 %
	Perempuan	53	91,4 %
Usia	20 – 29 tahun	33	56,8 %
	30 – 39 tahun	17	29,4 %
	≥ 40 tahun	8	13,8 %
Pendidikan Terakhir	D3 Keperawatan	21	36,2 %
	S1 Keperawatan	33	56,9 %
Lama Bekerja	Profesi Ners	4	6,9 %
	≤ 5 tahun	21	36,2 %

Pelatihan ADR	5 tahun	15	25,9 %
	6 – 10 tahun	20	34,5 %
	11 – 15 tahun	0	0
	16 – 20 tahun	2	3,4 %
	Pernah	20	34,5 %
Informasi ADR	Tidak Pernah	38	65,5 %
	Sosialisasi Rumah Sakit	42	72,4%
	Buku Panduan	13	22,4 %
Faktor Lingkungan	Seminar	3	5,2 %
	Kebijakan Pelaporan ADR	45	77,6 %
	Dukungan Atasan/Rekan Kerja	13	22,4 %

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel ini menunjukkan karakteristik demografis dan faktor terkait pekerjaan dari 58 perawat yang menjadi responden. Mayoritas responden adalah perempuan (91,4%) dan berusia 20-29 tahun (56,8%). Sebagian besar memiliki pendidikan terakhir S1 Keperawatan (56,9%) dan pengalaman kerja 5 tahun atau kurang (36,2%). Dari segi pelatihan ADR, hanya sekitar sepertiga yang pernah mengikuti pelatihan. Sebagian besar memperoleh informasi tentang ADR melalui sosialisasi rumah sakit (72,4%) dan di lingkungan kerja sudah tersedia kebijakan pelaporan ADR (77,6%). Data ini penting untuk memahami latar belakang responden dalam konteks penelitian.

b. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden

No.	Kategori Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Tinggi (80 – 100 %)	46	79,3 %
2.	Sedang (60 – 79 %)	11	19 %
3.	Rendah (40 – 59%)	1	1,7 %
Total		58	100%

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat (79,3%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang ADR, sedangkan 19% berada di kategori sedang dan hanya 1,7% yang rendah. Ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar perawat sudah cukup memahami ADR, masih ada kebutuhan untuk peningkatan pengetahuan bagi sebagian kecil yang belum optimal.

c. Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Tingkat Pengetahuan

Tabel 3. Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Tingkat Pengetahuan

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi (p-value)	Arah Hubungan	Keterangan
Jenis Kelamin	0,157	0,241	Negatif	Tidak terdapat hubungan ($p > 0,05$), hubungan sangat lemah

Sumber: Schjøtt et al, 2023

Berdasarkan tabel 3, jenis kelamin dengan pengetahuan ADR menunjukkan nilai

signifikansi (p-value) sebesar 0,241 atau lebih dari 0,05. Ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin perawat dengan tingkat pengetahuan mereka tentang ADR. Nilai koefisien korelasi adalah -0,157, yang menunjukkan hubungan sangat lemah dan negatif. Dengan demikian, jenis kelamin tidak memengaruhi seberapa baik pengetahuan perawat mengenai ADR.

d. Hubungan Usia Terhadap Tingkat Pengetahuan

Tabel 4. Hubungan Usia Terhadap Tingkat Pengetahuan

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi (p-value)	Arah Hubungan	Keterangan
Usia	0,068	0,612	Negatif	Tidak terdapat hubungan ($p > 0,05$), hubungan sangat lemah

Sumber: Schjøtt et al, 2023

Berdasarkan tabel 4 nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,612 atau lebih dari 0,05. Ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia perawat dengan tingkat pengetahuan mereka tentang ADR. Nilai koefisien korelasi adalah -0,068 yang menunjukkan hubungan sangat lemah dan negatif. Dengan demikian, usia tidak memengaruhi seberapa baik pengetahuan perawat mengenai ADR.

e. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi (p-value)	Arah Hubungan	Keterangan
Tingkat Pendidikan	0,285	0,030	Negatif	Terdapat hubungan ($p < 0,05$), hubungan cukup

Sumber: Schjøtt et al, 2023

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,030 atau kurang dari 0,05. Ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan terakhir perawat dengan tingkat pengetahuan mereka tentang ADR. Nilai koefisien korelasi adalah -0,285 yang menunjukkan hubungan negatif dengan kekuatan cukup. Hal ini mengindikasikan tingkat pendidikan memengaruhi pengetahuan perawat.

f. Hubungan Lama Bekerja Terhadap Tingkat Pengetahuan

Tabel 6. Hubungan Lama Bekerja Terhadap Tingkat Pengetahuan

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi (p-value)	Arah Hubungan	Keterangan
Lama Bekerja	0,128	0,338	Negatif	Tidak terdapat hubungan ($p > 0,05$), hubungan sangat lemah

Sumber: Schjøtt et al, 2023

Berdasarkan tabel 6 nilai signifikansi sebesar 0,338 lebih dari 0,05, sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara lama bekerja dengan tingkat pengetahuan ADR. Koefisien korelasi -0,128 menunjukkan hubungan sangat lemah dan negatif, yang berarti lama bekerja tidak berpengaruh besar terhadap pengetahuan ADR perawat.

g. Hubungan Pelatihan ADR Terhadap Tingkat Pengetahuan

Tabel 7. Hubungan Pelatihan ADR Terhadap Tingkat Pengetahuan

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi (p-value)	Arah Hubungan	Keterangan
Pelatihan ADR	0,000	1,000	Positif	Tidak terdapat hubungan ($p > 0,05$), hubungan sangat lemah

Sumber: Schjøtt et al, 2023

Berdasarkan tabel 7 terlihat nilai signifikansi sebesar 1,000 lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pelatihan ADR yang pernah diikuti dan tingkat pengetahuan perawat. Koefisien korelasi adalah 0,000 yang menunjukkan tidak ada hubungan sama sekali.

h. Hubungan Sumber Informasi ADR Terhadap Tingkat Pengetahuan

Tabel 8. Hubungan Sumber Informasi ADR Terhadap Tingkat Pengetahuan

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi (p-value)	Arah Hubungan	Keterangan
Sumber Informasi ADR	0,091	0,496	Negatif	Tidak terdapat hubungan ($p > 0,05$), hubungan sangat lemah

Sumber: Schjøtt et al, 2023

Berdasarkan tabel 8 terlihat nilai signifikansi pada uji korelasi tabel sebesar 0,496 atau lebih dari 0,05, menandakan tidak ada hubungan yang signifikan antara sumber informasi yang diperoleh perawat dan pengetahuan mereka tentang ADR. Koefisien korelasi sebesar 0,091 menunjukkan hubungan positif sangat lemah.

i. Hubungan Faktor Lingkungan Terhadap Tingkat Pengetahuan

Tabel 9. Hubungan Faktor Lingkungan Terhadap Tingkat Pengetahuan

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi (p-value)	Arah Hubungan	Keterangan
Faktor Lingkungan	0,071	0,595	Positif	Tidak terdapat hubungan ($p > 0,05$), hubungan sangat lemah

Sumber: Schjøtt et al, 2023

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan nilai p sebesar 0,373 lebih dari 0,05, sehingga tidak terdapat hubungan signifikan antara faktor lingkungan kerja dengan tingkat pengetahuan ADR perawat. Nilai koefisien korelasi -0,120 menunjukkan hubungan negatif dan sangat lemah.

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Hasil penelitian ini melibatkan 58 perawat yang bekerja di ruang rawat inap RS Sentra Medika Cikarang. Berdasarkan data frekuensi, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 53 orang (91,4%), sedangkan perawat laki-laki hanya sebanyak 5 orang (8,6%). Distribusi ini sesuai dengan karakteristik profesi keperawatan yang secara umum didominasi oleh tenaga perempuan. Dari segi usia, sebagian besar perawat berada pada rentang usia muda produktif 20–29 tahun sebanyak 33 orang (56,8%), diikuti kelompok usia 30–39 tahun sebanyak 17 orang (29,4%), dan usia 40 tahun ke atas sebanyak 8 orang (13,8%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat memiliki potensi pengetahuan teoritis yang segar dari pendidikan formal. Mengenai pendidikan terakhir, sebagian besar perawat memiliki gelar Sarjana Keperawatan (S1) sebanyak 33 orang (56,9%), diikuti Diploma 3 Keperawatan sebanyak 21 orang (36,2%), dan profesi Ners sebanyak 4 orang (6,9%). Tingkat pendidikan yang cukup tinggi ini mendukung kemampuan pemahaman terkait farmakovigilans dan *Adverse Drug Reaction* (ADR). Untuk lama bekerja, mayoritas perawat memiliki pengalaman kerja selama ≤ 5 tahun dan 6–10 tahun masing-masing sebanyak 21 orang (36,2%) dan 20 orang (34,5%), sedangkan yang bekerja lebih dari 10 tahun sangat sedikit. Hal ini mengindikasikan tenaga perawat yang relatif muda hingga

menengah dengan peluang pengembangan kompetensi lebih lanjut melalui pembinaan dan pelatihan. Sedangkan dari aspek pelatihan ADR, sebanyak 38 perawat (65,5%) belum pernah mengikuti pelatihan khusus terkait ADR, sementara 20 perawat (34,5%) pernah mengikuti pelatihan tersebut. Ini menunjukkan perlunya peningkatan akses dan kualitas pelatihan farmakovigilans di rumah sakit. Sebagai sumber informasi mengenai ADR, mayoritas perawat memperoleh dari sosialisasi rumah sakit sebanyak 42 orang (72,4%), diikuti dari buku panduan dan seminar dengan persentase yang lebih kecil. Ini menandakan bahwa sosialisasi internal masih menjadi media edukasi utama bagi perawat. Terakhir, faktor lingkungan kerja yang mendukung pelaporan ADR berupa kebijakan pelaporan diakui oleh 45 perawat (77,6%), namun dukungan atasan dan rekan kerja hanya diterima oleh 13 perawat (22,4%), mengindikasikan masih lemahnya dukungan sosial di lingkungan kerja yang berpotensi menjadi hambatan dalam pelaporan ADR secara optimal.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar perawat di ruang rawat inap RS Sentra Medika Cikarang memiliki tingkat pengetahuan tinggi mengenai *Adverse Drug Reaction* (ADR) sebanyak 79,3%, dengan sebagian kecil berpengetahuan sedang dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perawat umumnya sudah memahami aspek penting ADR seperti pengertian, jenis, penyebab, dan prosedur pelaporannya, yang mencerminkan efektivitas penyebaran informasi dan edukasi di rumah sakit. Namun, masih diperlukan peningkatan pelatihan dan sosialisasi untuk pemerataan pengetahuan agar seluruh perawat lebih siap mengelola ADR. Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya yang menekankan peran penting pengetahuan perawat dalam pelaporan ADR dan perlunya pendidikan berkelanjutan, meskipun kendala seperti keterbatasan pelatihan dan beban kerja masih menjadi hambatan (Schjøtt et al., 2023; Oweidat et al., 2023; Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, 2020). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang lebih terstruktur dan berkesinambungan untuk meningkatkan kompetensi perawat secara merata.

Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perawat perempuan (91,4%), sementara perawat laki-laki hanya 8,6%. Analisis korelasi spearman mengindikasikan tidak adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan mengenai *Adverse Drug Reaction* (ADR), dengan nilai p sebesar 0,241 ($p > 0,05$) dan koefisien korelasi sangat lemah (-0,157). Ini menandakan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak memengaruhi pengetahuan perawat secara nyata terkait ADR. Hasil ini mengungkapkan bahwa dalam konteks pelaksanaan tugas di rumah sakit, perawat laki-laki dan perempuan menjalankan peran yang serupa dengan akses pelatihan dan informasi yang merata sehingga perbedaan gender tidak berperan sebagai faktor signifikan dalam tingkat pengetahuan ADR. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa faktor demografi seperti jenis kelamin bukanlah penentu utama pengetahuan profesional kesehatan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi perawat sebaiknya fokus pada aspek lain yang lebih berpengaruh seperti pendidikan, pelatihan berkelanjutan, dan keterlibatan praktik langsung, bukan pada aspek gender semata. Strategi pelatihan yang inklusif tanpa diskriminasi gender sangat dianjurkan untuk memastikan pemerataan pengetahuan ADR di kalangan perawat.

Hubungan Usia Terhadap Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perawat yang menjadi responden berusia 20–29 tahun (56,8%), diikuti oleh kelompok usia 30–39 tahun (29,4%) dan ≥ 40 tahun (13,8%). Analisis korelasi Spearman antara usia dan tingkat pengetahuan mengenai

Adverse Drug Reaction (ADR) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,612 ($p > 0,05$), yang berarti tidak ada hubungan signifikan antara usia dengan tingkat pengetahuan. Koefisien korelasi sebesar -0,068 menunjukkan hubungan yang sangat lemah dan negatif, yang mengindikasikan kecenderungan menurunnya pengetahuan seiring bertambahnya usia, tetapi tidak bermakna secara statistik. Hasil ini menggambarkan bahwa usia perawat tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi tingkat pengetahuan mereka tentang ADR. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan minat belajar, motivasi, dan keterlibatan dalam pelatihan atau pembaruan informasi yang lebih berpengaruh daripada usia itu sendiri. Perawat dari semua kelompok usia memiliki akses yang relatif sama terhadap sumber informasi dan pelatihan ADR, sehingga kemampuan dan pengetahuan mereka lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut daripada usia. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa usia bukan merupakan prediktor signifikan dari pengetahuan profesional kesehatan, melainkan faktor lain seperti pendidikan dan pengalaman yang lebih menentukan. Oleh karena itu, upaya peningkatan pengetahuan ADR sebaiknya diarahkan pada penguatan pelatihan dan edukasi yang merata untuk semua kelompok usia.

Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan terakhir dengan tingkat pengetahuan perawat mengenai *Adverse Drug Reaction* (ADR) di ruang rawat inap RS Sentra Medika Cikarang. Mayoritas perawat memiliki latar belakang pendidikan S1 Keperawatan (56,9%), diikuti oleh D3 Keperawatan (36,2%) dan Profesi Ners (6,9%). Analisis korelasi Spearman mengindikasikan nilai signifikansi sebesar 0,030 ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi -0,285, yang berarti semakin tinggi jenjang pendidikan, tingkat pengetahuan perawat tentang ADR cenderung lebih baik dengan hubungan yang cukup kuat. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan berperan penting dalam membentuk pengetahuan perawat terkait ADR. Hal ini sesuai dengan literatur yang menyatakan bahwa pendidikan formal memberikan dasar teoritis dan praktik yang lebih kuat dalam farmakologi dan sistem pelaporan ADR, sehingga perawat dengan pendidikan lebih tinggi biasanya lebih memahami konsep dan prosedur ADR. Namun, temuan ini juga menunjukkan arah hubungan negatif yang cukup, kemungkinan dikarenakan peran perawat dengan pendidikan tinggi yang lebih banyak fokus pada aspek manajerial dan administratif, sehingga keterlibatan langsung dalam praktik klinis dan pelaporan ADR bisa berkurang dibandingkan dengan perawat yang lebih aktif di lapangan. Oleh karena itu, selain pendidikan formal, pengalaman praktis dan pelatihan lanjutan juga penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan perawat dalam menangani ADR, sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan perlunya kombinasi pendidikan dan pengalaman untuk kompetensi optimal dalam farmakovigilans.

Hubungan Lama Bekerja Terhadap Tingkat Pengetahuan

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lama bekerja dengan tingkat pengetahuan perawat mengenai *Adverse Drug Reaction* (ADR) di ruang rawat inap RS Sentra Medika Cikarang. Data dari 58 responden perawat mengindikasikan nilai signifikansi sebesar 0,338 ($p > 0,05$) dan koefisien korelasi Spearman sebesar -0,128, yang menunjukkan hubungan negatif dengan keeratan sangat lemah. Hal ini berarti durasi waktu bekerja perawat tidak berdampak nyata terhadap tingkat pengetahuan mereka tentang ADR. Dalam pembahasan, hasil ini mengindikasikan bahwa masa kerja yang lebih lama tidak secara otomatis meningkatkan pengetahuan perawat mengenai ADR. Pengetahuan yang diperoleh dapat dipengaruhi lebih oleh keterlibatan aktif dalam pelatihan

berkelanjutan dan pembaruan informasi dibandingkan sekadar pengalaman kerja. Perawat dengan pengalaman kerja lebih singkat namun rajin mengikuti pelatihan dan memperbarui ilmu cenderung memiliki pengetahuan yang lebih mutakhir dibandingkan perawat yang lama bekerja tapi kurang update. Hal ini sesuai dengan temuan sebelumnya bahwa pembinaan kompetensi secara terus-menerus dan pelatihan praktis jauh lebih menentukan tingkat pengetahuan daripada lama bekerja semata. Oleh karena itu, penguatan pelatihan dan pendidikan berkelanjutan menjadi kunci untuk meningkatkan pengetahuan perawat terkait ADR, tanpa memandang lamanya masa kerja mereka.

Hubungan Pelatihan ADR Terhadap Tingkat Pengetahuan

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pelatihan ADR dengan tingkat pengetahuan perawat mengenai *Adverse Drug Reaction* (ADR) di ruang rawat inap RS Sentra Medika Cikarang. Dari 58 responden, nilai signifikansi yang didapat sebesar 1,000 ($p > 0,05$) dengan koefisien korelasi Spearman sebesar 0,000, menunjukkan hubungan yang sangat lemah dan tidak bermakna secara statistik antara pelatihan ADR dengan tingkat pengetahuan perawat. Dalam pembahasan, hasil ini mengindikasikan bahwa partisipasi dalam pelatihan ADR yang dilakukan selama ini belum berdampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan perawat. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor seperti kualitas pelatihan yang kurang optimal, penyampaian materi yang masih bersifat teoritis tanpa didukung praktik yang cukup, durasi pelatihan yang singkat, atau pelatihan yang tidak berkesinambungan. Selain itu, tidak semua pelatihan yang diikuti fokus pada aspek ADR secara mendalam, sehingga pemahaman yang diperoleh perawat menjadi terbatas. Sementara itu, perawat yang tidak mengikuti pelatihan formal mungkin memperoleh ilmu tentang ADR dari pengalaman kerja sehari-hari, diskusi kolegal, atau sumber informasi lain yang relevan. Oleh karena itu, rumah sakit sebaiknya merancang program pelatihan ADR yang lebih terstruktur, interaktif, dan berorientasi pada praktik klinis dengan evaluasi ketercapaian sehingga dapat lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapan perawat dalam menangani ADR.

Hubungan Sumber Informasi ADR Terhadap Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi ADR dengan tingkat pengetahuan perawat mengenai *Adverse Drug Reaction* (ADR) di ruang rawat inap RS Sentra Medika Cikarang. Dari 58 responden, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,496 ($p > 0,05$) dengan koefisien korelasi Spearman sebesar 0,091, menunjukkan bahwa hubungan antara variasi sumber informasi yang diakses perawat dengan tingkat pengetahuan mereka tergolong sangat lemah dan tidak bermakna secara statistik. Pembahasan hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun perawat memperoleh informasi terkait ADR dari berbagai sumber seperti sosialisasi rumah sakit, buku panduan, dan seminar, hal tersebut belum cukup untuk meningkatkan tingkat pengetahuan mereka secara signifikan. Faktor-faktor seperti kualitas dan konsistensi materi yang diterima, kemampuan pemahaman teknik, serta penerapan informasi dalam praktik kerja sehari-hari sangat memengaruhi efektivitas sumber informasi tersebut. Selain itu, perawat mungkin kurang termotivasi atau memiliki keterbatasan waktu untuk mengakses dan memanfaatkan berbagai sumber informasi yang tersedia secara optimal. Oleh karena itu, akses terhadap sumber informasi perlu didukung dengan pembinaan berkelanjutan, pelatihan yang sistematis, dan pendampingan untuk memastikan informasi yang diterima dapat dipahami dan diterapkan secara efektif dalam penanganan ADR. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian lain yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pengembangan pengetahuan, tidak hanya bergantung pada ketersediaan informasi, tetapi

juga pada penguatan kapasitas dan motivasi tenaga kesehatan dalam praktik klinis sehari-hari.

Hubungan Faktor Lingkungan Terhadap Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan dengan tingkat pengetahuan perawat mengenai *Adverse Drug Reaction* (ADR) di ruang rawat inap RS Sentra Medika Cikarang. Dari 58 responden, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,595 ($p > 0,05$) dengan koefisien korelasi sebesar 0,071, yang mengindikasikan hubungan yang sangat lemah dan tidak bermakna secara statistik antara kondisi lingkungan kerja dan tingkat pengetahuan perawat tentang ADR. Pembahasan hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun faktor lingkungan seperti keberadaan kebijakan pelaporan ADR dan dukungan dari atasan atau rekan kerja diakui oleh sebagian perawat, hal tersebut tidak cukup berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan mereka mengenai ADR. Lingkungan kerja yang kondusif memang penting untuk mendukung praktik pelaporan, namun peningkatan pengetahuan lebih banyak bergantung pada inisiatif individu, partisipasi dalam pelatihan berkelanjutan, dan akses terhadap sumber informasi yang relevan. Hal ini sejalan dengan temuan (Vaismoradi et al., 2020) yang menegaskan bahwa budaya organisasi dan dukungan pemimpin sangat penting untuk keselamatan pasien, tetapi dalam konteks pengetahuan ADR, faktor ini harus diiringi program pembinaan yang sistematis. Oleh karena itu, pengembangan pengetahuan perawat perlu difokuskan pada pembinaan individu melalui pelatihan, pendampingan, dan evaluasi kompetensi, selain peningkatan mutu lingkungan kerja secara umum.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di ruang rawat inap RS Sentra Medika Cikarang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai *Adverse Drug Reaction* (ADR), dengan persentase sebesar 79,3%. Analisis statistik menggunakan uji korelasi Spearman mengungkapkan bahwa dari variabel yang diteliti, hanya tingkat pendidikan yang memiliki hubungan signifikan dengan tingkat pengetahuan perawat tentang ADR ($p = 0,030$), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin baik pengetahuan yang dimiliki. Variabel lainnya seperti jenis kelamin, usia, lama bekerja, pelatihan ADR, sumber informasi, dan faktor lingkungan tidak menunjukkan hubungan signifikan secara statistik terhadap tingkat pengetahuan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan agar rumah sakit meningkatkan program pelatihan dan sosialisasi terkait *Adverse Drug Reaction* (ADR) sehingga seluruh perawat, terutama dengan latar belakang pendidikan berbeda, dapat memiliki pemahaman yang merata dalam mengenali dan menangani kejadian ADR. Perawat diharapkan aktif memperbarui pengetahuan tentang ADR melalui pelatihan, seminar, dan sumber informasi terpercaya guna meningkatkan kompetensi dalam mendeteksi serta melaporkan reaksi obat yang tidak diinginkan. Untuk penelitian selanjutnya, dianjurkan mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi pengetahuan perawat, seperti budaya organisasi, beban kerja, dan pengalaman klinis, agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek yang berperan dalam kesiapan perawat menghadapi ADR. Hal ini penting untuk mendukung peningkatan mutu pelayanan kesehatan dan keselamatan pasien secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2020). Modul Farmakovigilans Untuk Tenaga Profesional Kesehatan Proyek “Ensuring Drug and Food Safety.” Badan Pengawas Obat Dan Makanan (BPOM) RI, 29–36.
- Dubale, A. T., Tareke, A. A., Butta, F. W., Shibabaw, A. A., Eniyew, E. B., Ahmed, M. H., Kassie, S. Y., Demsash, A. W., Chereka, A. A., Dube, G. N., Walle, A. D., & Kitil, G. W. (2024). Healthcare professionals’ willingness to utilize a mobile health application for adverse drug reaction reporting in a limited resource setting: An input for digital health, 2023. *European Journal of Obstetrics and Gynecology and Reproductive Biology*: X, 23(May), 100324. <https://doi.org/10.1016/j.eurox.2024.100324>
- Kurniawati, F., Yasin, N. M., Dina, A., Atana, S., & Hakim, S. N. (2020). Kajian Adverse Drug Reactions Terkait Interaksi Obat di Bangsal Rawat Inap Rumah Sakit Akademik UGM Study on Adverse Drug Reactions Related to Drug Interactions on Medical Ward Teaching Hospital UGM. *Manajemen Dan Pelayanan Farmasi*, 10(4), 297–308.
- Logan, V., Bamsey, A., Carter, N., Hughes, D., Turner, A., & Jordan, S. (2022). Clinical Impact of Implementing a Nurse-Led Adverse Drug Reaction Profile in Older Adults Prescribed Multiple Medicines in UK Primary Care: A Study Protocol for a Cluster-Randomised Controlled Trial. *Pharmacy*, 10(3), 52. <https://doi.org/10.3390/pharmacy10030052>
- Oweidat, I., Al-Mugheed, K., Alsenany, S. A., Abdelaliem, S. M. F., & Alzoubi, M. M. (2023). Awareness of reporting practices and barriers to incident reporting among nurses. *BMC Nursing*, 22(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12912-023-01376-9>
- Schjøtt, J., Pettersen, T. R., Andreassen, L. M., & Bjånes, T. K. (2023). Nurses as adverse drug reaction reporting advocates. *European Journal of Cardiovascular Nursing*, 22(8), 765–768. <https://doi.org/10.1093/eurjcn/zvac113>
- Vaismoradi, M., Tella, S., Logan, P. A., Khakurel, J., & Vizcaya-Moreno, F. (2020). Nurses’ adherence to patient safety principles: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(6), 1–15. <https://doi.org/10.3390/ijerph17062028>